

Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Peserta Didik di Lingkungan Sosial: Studi Survei di SMK Negeri 65 Jakarta

Nabilah Hasna' Awaliyah¹, Suprpto²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia

nabilahhasna124@gmail.com¹, ustadzsuprpto@gmail.com²

Kata Kunci:

Kompetensi Guru, Perilaku Peserta Didik, Studi Survei.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus kenakalan remaja yang terus menerus meningkat. Semakin buruknya sebahagian generasi bangsa dari tahun ke tahun membuktikan bahwa lingkungan sosial di Indonesia mengalami kemerosotan dalam pendidikan akhlak dan berperilaku, khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini perlu diperhatikan dan diperbaiki, terutama oleh tenaga pengajar yang berkompeten, agar generasi bangsa kita selanjutnya memiliki perubahan lebih baik dan menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode “deskriptif analitik korelasional”. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 212 peserta didik, dan yang dijadikan sampel sebanyak 68 peserta didik, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *simple random sampling*. Adapun dalam menganalisis data menggunakan *product moment*. Hasil penelitian ini jika dilihat dari segi uji koefisien *product moment* menghasilkan r_{xy} atau r_o sebesar 0,607 hal ini menunjukkan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t pada taraf signifikan 10% = 0,201, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa $r_o > r_t$ maka hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima, dan bentuk korelasi (r_o) dalam penelitian ini adalah positif. Artinya terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara Kompetensi Guru dengan Perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial

Key Word:

Teacher Competence, the Behavior of students, Survey Study.

Abstract

This research is motivated by the increasing number of juvenile delinquency cases. The worsening behavior of a part of the nation's younger generation from year to year proves that the social environment in Indonesia is experiencing a decline in moral and behavioral education, particularly within schools. This needs to be noted and improved, especially by competent educators, so that our future generations can undergo positive changes and become quality human resources. The research uses a Quantitative approach with a "descriptive analytic correlational" method. The research subjects are students of class XI at SMKN 65 Jakarta. The population consists of 212 students, with a sample size of 68 students selected using simple random sampling. Data collection was conducted using the product moment method for data analysis. The results of the research, viewed from the perspective of the product moment correlation coefficient test, yield an r_{xy} or r_o value of 0.607. This indicates that r_o is larger than r_t at a significant level of 10% = 0.201. Therefore, it can be stated that $r_o > r_t$, thus rejecting the null hypothesis and accepting the alternative hypothesis. The form of correlation (r_o) in this study is positive, meaning there is a significant influence between Teacher Competence and the Behavior of class XI students of SMKN 65 Jakarta in the social environment).

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada interaksi dengan orang lain. Perilaku dan akhlak seseorang seringkali mencerminkan lingkungan sekitarnya, terutama bagi remaja di sekolah menengah atas dan kejuruan. Mereka cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai hasil dari interaksi sehari-hari dalam masyarakat yang beragam.

Pada masa pertumbuhan menuju dewasa, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan perilaku remaja adalah imitasi dan sugesti. Remaja sering meniru apa yang mereka lihat dan dengar, serta terpengaruh oleh orang-orang di sekitar mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Meskipun masyarakat menginginkan agar anak-anak memiliki kedisiplinan dan perilaku yang baik, namun lingkungan sosial yang tidak stabil dapat menyebabkan variasi dalam perilaku dan tingkat kedisiplinan di antara mereka

yang menuju dewasa. Untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan sosial, penting bagi mereka untuk terus menerima pendidikan perilaku yang kuat.

Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan perilaku, sebab masyarakat Indonesia masih memiliki perilaku yang lemah dan minim kesadaran dalam bertanggung jawab. Kebiasaan tersebut meliputi membuang sampah tidak pada tempatnya, gaya hidup konsumtif, kurang menghargai perbedaan, tidak suka membaca, mudah menghakimi orang lain, dan kebiasaan buruk lainnya.

Peserta didik saat ini sering menunjukkan perilaku negatif yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Faktor-faktor seperti keluarga dan sekolah sering kali menjadi pemicu utama dari perilaku penyimpangan ini. Peran orang tua, baik ayah maupun ibu juga guru, sangat penting dalam mendukung perkembangan anak mereka. Keselarasan antara peran ayah dan ibu juga guru dalam menjalankan fungsi mereka akan sangat membantu anak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka siap menghadapi berbagai masalah yang mungkin muncul terutama selama masa remaja.

Tantangan besar bagi orang tua dan guru mulai terjadi saat anak mulai memasuki fase menuju dewasa dan mencari jati dirinya, anak akan semakin luas dalam berinteraksi dengan dunia luar yang berisi berbagai jenis manusia lain dengan perilaku yang berbeda-beda. Ketika masuk tahapan ini, orang tua dan guru harus lebih sadar dan peduli lagi terhadap pengaruh-pengaruh yang ada di luar sana.

Sebagai pendidik, guru harus secara aktif mengakui dan menjalankan perannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Selain dari tugas mengajar dan mentransfer pengetahuan, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas dan kesiapan pribadi seorang guru dalam hal ini sangat memengaruhi prestasi belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme yang tinggi, memenuhi standar profesional sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan peran lainnya yang diperlukan.

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen adalah : 1) Kompetensi Pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi profesional, dan 4) Kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru. Dan kompetensi tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan, hal itu merupakan bentuk profesionalisme seorang guru. Sedangkan peran guru dalam pendidikan perilaku adalah sebagai : 1) Teladan, 2) Motivator, 3) Inspirator, dan 4) Dinamisator.

Seiring berjalannya waktu banyak perubahan sifat dan watak pada remaja. Perubahan tersebut disebabkan karena banyak faktor, antara lain media sosial, pendidikan, pergaulan teman sebaya dan juga lingkungan keluarga. Faktor yang sangat memengaruhi adalah lingkungan keluarga dan sosial. Pengaruh lingkungan sosial bagi remaja menuai dampak positif dan negatif.

Banyak dampak negatif yang terjadi akibat Perilaku yang buruk yang mana dipengaruhi oleh lingkungan keluarga juga lingkungan sosial yang buruk dan pengaruh pergaulan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari data berikut: Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tauran pelajar, bolos sekolah, pencurian sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) angka tauran pelajar di Indonesia sangat meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018.

Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762. Artinya dari tahun 2013- 2014 mengalami kenaikan sekitar 10,7%, kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja setiap tahunnya selalu meningkat. Prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun. (Sumber: Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019)

Memperhatikan uraian data diatas dapat dipahami bahwa banyak sekali kasus kenakalan remaja yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun yang mana hal ini disebabkan oleh dampak perilaku remaja yang semakin buruk. Semakin buruknya generasi millenial dari tahun ke tahun membuktikan bahwa lingkungan sosial di Indonesia mengalami kemerosotan dalam pendidikan akhlak dan perilaku, khususnya di lingkungan sekolah. Sehingga menyebabkan maraknya kejadian buruk di kalangan remaja. Kenakalan remaja yang masih

sering terjadi yakni tauran antar pelajar, kekerasan seksual, bolos sekolah, pencurian, dll. Jika hal ini tidak diperhatikan dan diperbaiki, maka generasi bangsa kita selanjutnya akan terus menerus memburuk dan menjadi SDM yang tidak berkualitas.

Berdasarkan analisa diatas, menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku peserta didik agar lebih baik adalah dengan meningkatkan peranan guru terhadap peserta didik sebagai inspirator juga motivator dan tentu saja didasari oleh kompetensi guru maka dia tahu apa yang harus dilakukannya. Guru di sekolah harus menunjukkan sikapnya sebagai pendidik yang mampu mengayomi, di gugu, dan dijadikan contoh yang baik bagi siswanya. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Hal ini akan menentukan keberhasilan proses pendidikan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif Analitik Korelasional. yaitu Penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, sehingga lahir 68 peserta didik. Metode pengambilan sampel yaitu Balanced Random Sampling, dimana sampel diambil secara acak dari populasi dengan memperhatikan keseimbangan tiap kategori.

Sistem pengumpulan data menggunakan sistem angket, observasi dan dokumentasi. Kuesioner skala Likert untuk mengukur variabel perilaku peserta didik dan kompetensi guru. Perilaku Peserta Didik merupakan variabel dependen (Y) dan Kompetensi Guru (X) merupakan variabel independen. Penelitian ini juga menganalisis data dengan menggunakan rasio product moment (r_{xy}) dan uji hipotesis (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencari Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$= \frac{68.476209 - (5486.5863)}{\sqrt{[68.447526 - (5468)^2][68.511153 - (5863)^2]}}$$

$$= \frac{32382212 - 32164418}{\sqrt{[30431768 - 30431768][34758404 - 34374769]}}$$

$$= \frac{217794}{\sqrt{128737164220}}$$

$$= 0,607007339$$

$$= 60,7\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diperoleh hasil korelasi antara variabel X (Kompetensi Guru) dengan Variabel Y (Perilaku Peserta Didik) sebesar 0,607 atau 60,7%. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara kompetensi guru terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial.

Berdasarkan data di atas, terdapat penelitian dengan menggunakan interaksi Pearson Product Moment yang digunakan untuk mengukur kekuatan ikatan antar variabel dengan memperhatikan perbedaan data. Analisis korelasi Pearson sangat cocok untuk digunakan dalam kategori statistik parametrik. Penulis kemudian akan membandingkan dengan hasil detail non parametrik SPSS Statistics dengan hasil sebagai berikut:

Analisis Korelasi Variabel X dan Y

Tabel 1. Analisis Korelasi Variabel X dan Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
						R Square Change	F Change	df1	df2
1	.607 ^a	.368		.359	7.347	.368	38.506	1	66
									Sig. F Change
									.000

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Perilaku Peserta Didik

R Predictors Disebut juga Koefisien Korelasi

Nilai R mengindikasikan seberapa kuat hubungan antara variabel independen X dan variabel dependen Y. Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien korelasi adalah 0,607. Hasil ini sesuai dengan perhitungan

statistik parametrik sebelumnya. Dengan demikian, pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru adalah sebesar 60,7%

R Kuadratnya disebut koefisien determinasi

Koefisien inferensi menjelaskan persentase konversi faktor Y yang dapat digambarkan dengan faktor X. Indeks berdasarkan nilai kuadrat koefisien interaksi (R) sebesar 0,368. Artinya koefisien akhir yang diperoleh dengan mengkuadratkan nilai interaksi adalah 0,607 atau setara dengan 36,8%

Hal ini berarti bahwa Perilaku Peserta Didik yang terbentuk 36,8%, disebabkan oleh kompetensi guru dan sisanya sebesar 63,2% (100%-37%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain besarnya pengaruh Kompetensi guru terhadap Perilaku Peserta didik sebesar 37%. Adapun sisanya yaitu 63% merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi Perilaku peserta didik, salah satunya lingkungan tempat peserta didik tersebut tinggal dan gaya hidupnya dalam keseharian. Dari output di atas terlihat bahwa nilai interaksi yang tercantum adalah 0,607 atau setara dengan 60,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru terhadap perilaku peserta didik mempunyai implikasi. Pengamatan tersebut diperkuat dengan nilai koefisien terkoraksi (R-koreksi) yang juga sebesar 60,7%. Artinya kompetensi yang dimiliki dan diterapkan oleh guru berpengaruh pada perilaku peserta didiknya.

Tabel 2. Analisis Korelasi Variabel X dan Y

Correlations

Perilaku Peserta Didik		Kompetensi Guru	
Pearson Correlation	Perilaku Peserta Didik	1.000	.607
	Kompetensi Guru	.607	1.000
Sig. (1-tailed)	Perilaku Peserta Didik	.	.000
	Kompetensi Guru	.000	.
N	Perilaku Peserta Didik	68	68
	Kompetensi Guru	68	68

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 3. Uji Hipotesis (Uji t)

Table 3. Coefficients (Sj 1)									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	33.860	8.485		3.991	.000			
	Kompetensi Guru	.649	.105	.607	6.205	.000	.607	.607	.607

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa uji hipotesis terkait kompetensi guru menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,205, yang positif dengan taraf signifikansi kurang dari 0,005 ($0,000 < 0,005$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa "Kompetensi Guru memiliki pengaruh positif terhadap Perilaku Peserta Didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di Lingkungan Sosial".

Interpretasi data

Tabel 4. Angka Indeks Korelasi Product Moment

Besarnya "r" Product Moment (ryx)	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah, atau sangat rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang, atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat, atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat, atau sangat tinggi.

Jika dicermati, nilai proporsional yang diperoleh penulis adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X (Kompetensi Guru) dan variabel Y (Perilaku Peserta Didik). Pada prinsipnya kompetensi guru dapat mempengaruhi perilaku peserta didik kelas XI di SMKN 65 Jakarta. Bilangan rxy yang dihasilkan adalah 0,607 dengan kisaran 0,40-0,70, sama dengan no. 3 tertulis di tabel. Oleh karena itu, perbandingan antara variabel X dan Y dapat digolongkan menjadi korelasi yang sedang atau cukup.

Untuk memeriksa asumsi ini, kita pisahkan bilangan r yang dipertimbangkan (r_0) dan bilangan r yang ditabulasi (r_t), yang diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus derajat kebebasan sebagai berikut. :

$$Df = N - nr$$

Penjelasan:

Df = degrees of freedom N = Number Of case

Nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Gambaran umum penelitian ini mempunyai peserta didik sebanyak 68 orang, hasilnya N = 68. Faktor korelasinya adalah faktor r product moment, diperoleh nilai product moment dengan taraf signifikansi 5% =

0,2387 dan dengan taraf signifikansi dari 1 % = 0,012, bila Df = 66.

Jika dibandingkan dengan nilai r_o yang diamati, maka $r_o = 0,607$ bila nilai r_t berada pada taraf signifikansi 5%, yakni $r_t = 0,2387$, maka dapatkah seseorang menyimpulkan bahwa $r_o > r_t$. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan diperoleh hipotesis alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial.

Pembahasan

Berdasarkan interpretasi data di atas, Kompetensi Guru mempunyai pengaruh sebesar 0,607 terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi kompetensi guru berada pada kisaran sedang hingga cukup yaitu antara 0,40 hingga 0,70. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi guru terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosialnya adalah sebesar 60,7%.

Dari uji hipotesis yang dilakukan dengan nilai signifikansi yang relevan, ditemukan bahwa nilai t -hitung adalah 6,205, yang positif dengan taraf signifikansi kurang dari 0,005 ($0,000 < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_o dan menerima H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial". Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil hasil observasi selama 5 bulan di SMKN 65 Jakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Lembar Observasi Variabel X (Kompetensi Guru)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Memiliki kepedulian dan empati terhadap peserta didik	√		
2.	Memberikan contoh teladan yang baik	√		
3.	Mendidik dengan tegas namun tetap penuh kasih sayang	√		
4.	Membimbing kepada perkataan dan perbuatan yang baik	√		
5.	Berdisiplin dan jujur dalam segala hal dan situasi	√		
6.	Mengajak dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif	√		
7.	Memberikan motivasi dan semangat	√		
8.	Memahami latar belakang peserta didik	√		
9.	Mampu meregulasi emosi dalam menghadapi peserta didik	√		
10.	Bijak dan adil dalam menyikapi peserta didik	√		

Tabel 6. Lembar Observasi Variabel Y (Perilaku Peserta Didik)

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Peserta didik berdisiplin dalam mengikuti peraturan sekolah	√		
2.	Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap sekitarnya	√		
3.	Peserta didik menjadi pribadi yang aktif, semangat, dan ceria	√		
4.	Peserta didik nyaman bercerita pada guru dan menemukan solusi dari masalahnya	√		
5.	Peserta didik termotivasi dalam melakukan kegiatan sekolah	√		
6.	Peserta didik menghormati dan menyayangi guru	√		
7.	Peserta didik meniru sikap dan kepribadian yang guru contohkan di sekolah	√		
8.	Peserta didik berkata dan berperilaku yang baik	√		
9.	Peserta didik menyalurkan hal-hal positif yang didapat dari sekolah ke lingkungannya	√		
10.	Peserta didik senantiasa menjaga nama baik sekolah	√		

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Perilaku Peserta Didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh taraf signifikansi kurang dari 0,005 (H_o ditolak). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari kompetensi guru terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMKN 65 Jakarta di lingkungan sosial. 2) Berdasarkan Interpretasi data di atas menunjukkan Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Perilaku kelas XI Peserta Didik SMKN 65 Jakarta di Lingkungan Sosial sebesar 0,607. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki korelasi yang sedang atau cukup yaitu 0,40 – 0,70. Jadi dapat dimengerti bahwa Kompetensi Guru memengaruhi sebesar 60,7% terhadap Perilaku Peserta Didik di lingkungan sosialnya. 3) Strategi yang perlu dilakukan untuk memperbaiki perilaku buruk peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru ini adalah dengan memberikan kepedulian, motivasi, serta menjadi contoh yang baik kepada peserta didik. Sudah menjadi peran guru yang seharusnya sebagai motivator dan inspirator di sekolah, sebab guru lah penanggung jawab terbesar terbentuknya perilaku dan pembawa perubahan perilaku peserta didik di sekolah. Guru juga harus tegas namun tidak menyudutkan peserta didik guna menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan harmonis sehingga perilaku dan sikap baiknya dapat

DAFTAR REFERENSI

- Antonius. (2016). *Buku Pedoman Guru*. Yrama Widya.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru* (II). PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, R., & Sihombing, B. (2022). Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Tapan Dolok. *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian Untuk Nommensen*, 1(1), 21–27.
- Laily, H. H., Ghufon, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor, Penyebab dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Mudlofir, A. (2014). *Pendidik Profesional*. PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rosidah. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4.
- Setiyani, A. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sudarma, M. (2019). *Profesi Guru*. Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia.
- Victorynie, I. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar. *Pedagogik*, V(2), 30–43.